

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya manusia yang berjatuh dan tak sadarkan diri dengan indikasi umum kesulitan bernafas di berbagai tempat baik dijalanan, rumah, perkantoran, pusat perbelanjaan, tempat wisata, pusat kebugaran dan di lembaga pendidikan serta di berbagai pusat keramaian kota wuhan provinsi hubei cina, berita ini dengan cepat tersebar di seluruh dunia.

Belakangan diketahui bahwa mereka terjangkit virus corona, yang ditemukan pertama kali pada november 2019, penyakit ini dikenal sebagai COVID-19. Sebelumnya orang beranggapan gejala yang dialami sebagai flu biasa, sehingga manusia melakukan aktifitas seperti biasanya dengan berbagai kegiatan yang bervariasi serta di berbagai sektor kehidupan.

Penyakit ini punya karakter sangat cepat penyebarannya, dengan berinteraksi jarak dekat serta bersentuhan dengan penderita, maka sudah bisa mengantarkan seorang terjangkit penyakit ini. Sehingga para ahli kesehatan menyarankan untuk melakukan social distancing, physical distancing dan stay at home. Hal ini menyebabkan banyak pemerintah di berbagai negara melakukan tindakan seperti melakukan karantina, isolasi sosial, perintah diam di rumah, penutupan perkantoran, penutupan lembaga pendidikan serta pabrik dll. Untuk melakukan pekerjaan rutin karena sangat di butuhkan penjadwalan pekerjaan dengan menggunakan *protokol kesehatan* yang ketat.

Protokol Kesehatan untuk penanggulangan COVID-19 terdiri dari fase pencegahan, fase deteksi dan fase respon . Peran dari masyarakat dalam setiap fase sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran COVID-19. Upaya yang dapat dilakukan pada fase pencegahan oleh setiap individu antara lain: memakai masker, memakai sarung tangan, menggunakan hand sanitizer/desinfektan, mencuci tangan dengan sabun, menghindari menyentuh wajah, menghindari berjabat tangan, menghindari pertemuan atau barisan panjang, menghindari menyentuh benda/permukaan benda di area publik, menghindari naik transportasi umum, menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain ketika di luar rumah, dan jika menunjukkan gejala penyakit segera memberi tahu orang-orang di sekitar.

Pemerintah menerapkan fase new normal di mana masyarakat diperbolehkan kembali melakukan aktifitas dengan menjalankan protokol kesehatan yaitu dengan memakai masker, rajin cuci tangan. Di fase new normal juga memperbolehkan tempat wisata untuk membuka kembali tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan yg ditetapkan oleh pemerintah seperti penyemprotan desinfektan di berbagai sarana dan prasarana, memberi jarak antrian, memberi fasilitas tempat cuci tangan, mewajibkan pengelola dengan memakai masker, memeriksa suhu tubuh pengunjung.

Obyek wisata sebagai tempat tujuan oleh pelaku atau pengunjung yang melakukan wisata dapat menempatkan keserasian maupun kesinambungan serta kebahagiaan dengan lingkungan hidup. Mengingat ketika sejak adanya virus

corona di Indonesia, pemerintah mulai memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tepat pada penghujung tahun 2019 masyarakat dunia digemparkan dengan adanya virus *corona* yang kemudian dengan begitu cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Penyakit yang diakibatkan oleh virus *corona*, dikenal dengan nama *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* ini telah menelan banyak korban termasuk di Indonesia.

Masyarakat juga patut beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tatanan *new normal* guna tetap bertahan ditengah pandemi Covid-19 dengan memberlakukan SOP (Standar Operasional Prosedur) protokol kesehatan dalam setiap aktivitasnya dengan menjaga imunitas tubuh. Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang mulai bebenah dan membuka kembali destinasi wisata dengan memberlakukan protokol khusus *new normal* di sektor wisata. Adaptasi tatanan baru tersebut akan membawa ke perubahan tren di pariwisata global dan area pelaku industri pariwisata diharapkan mampu berjalan dengan lancar. Tren wisata akan transisi pada wisata terbatas seperti *solo travel tour*, dan terdapat juga tren wisata yang sedang berkembang yaitu *staycation* atau wisata yang dekat dengan rumah.

Era globalisasi ini masyarakat umum sibuk akan dengan pekerjaannya dan mementingkan akan kesibukannya, di samping itu semakin masyarakat banyak bekerja akan menimbulkan efek stress dan depresi yang tinggi, kemudian akan menyebabkan suatu gejala yang mengakibatkan terjadinya gangguan kesehatan pada tubuhnya. Pada umumnya suatu individu membutuhkan suatu

hiburan yang bisa membuat seseorang senang dan bisa menghilangkan stress, liburan itu bisa menghilangkan kejenuhan pekerjaan seseorang.

Pariwisata dan rekreasi juga mendatangkan bagi lingkungan hidup karena sebuah objek wisata apabila ingin banyak mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga kebersihannya sehingga kita menjadi terbiasa untuk merawat dan menjaga lingkungan kita agar selalu terjaga kebersihannya. Pembangunan pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan dan penurunan kualitas tanah atau lahan pertanian baik lahan perladangan maupun persawahan. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan, karena kawasan hutan yang dimaksud merupakan daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun makhluk hidup yang lainnya serta untuk keperluan persawahan.

Pariwisata alam atau lebih dikenal dengan ekowisata adalah bentuk pariwisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Objek wisata merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan sebuah daerah tujuan wisata, objek wisata yang baik dapat memberikan opini yang positif terhadap wisatawan potensial untuk berkunjung ke suatu destinasi atau daerah tujuan wisata. Daya tarik utama suatu objek wisata

untuk dikunjungi adalah atraksi wisata. Atraksi wisata didasarkan atas sumber-sumber alam, budaya, etnis, dan hiburan.

Ciri terpenting bagi wisatawan adalah atraktif yang ditimbulkan oleh perbedaan tertentu dari sumber-sumber alam berbentuk ciri fisik alam, iklim dan keindahan suatu kawasan wisata. Daya Tarik pariwisata yang bersumber dari alam adalah: (1) Keindahan alam yang meliputi, topografi umum seperti flora dan fauna disekitar danau, sungai, pantai, pulau-pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, gua, air terjun, cagar alam, hutan dan sebagainya. (2) Iklim yang meliputi, sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban dan sebagainya.

Keinginan wisatawan untuk berkunjung perlu diiringi dengan kemudahan aksesibilitas, fasilitas yang ditawarkan dan ketersediaan sarana akomodasi. Aksesibilitas, fasilitas, dan akomodasi yang dikelola secara baik akan mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar. Bogor merupakan daerah yang dapat ditempuh sekitar 1 jam dari kota besar seperti Jakarta menjadi alternatif bagi wisatawan yang ingin berwisata. Bogor memiliki beragam objek wisata dan sarana akomodasi.

Air terjun, masyarakat setempat mengenal dengan istilah curug, merupakan salah satu tempat wisata alam yang cukup unik dan menarik di Bogor. Ada 8 air terjun yang dikenal masyarakat Bogor, yaitu Curug Cigamea, Curug Mariuk, Curug Pangeran, Curug Cilember, Curug Nangka, Curug Luhur, Curug Seribu dan Curug Bidadari. Berdasarkan studi awal diketahui masih ada beberapa masalah yang jadi kendala seperti akses jalan dan transportasi yang

kurang memadai, sarana dan prasarana wisata yang masih minim, serta kurangnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana promosi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan wisata air terjun di bogor sebagai tempat dan objek penelitian.

Berdasarkan tempat yang pernah peneliti kunjungi oleh peneliti adalah Curug Mariuk. Curug Mariuk telah dibuka kembali setelah di tutup selama tiga bulan akibat pandemi COVID-19. Pembukaan objek wisata Curug Mariuk di lakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat.

Penelitian tentang protokol kesehatan sendiri selama ini lebih banyak di lakukan tentang deskriptif. Seperti penelitian yang di lakukan (Indira et al., 2020) tentang penyadaran protokol kesehatan dan pelestarian budaya selama pandemic melalui kegiatan KKN, lalu penelitian dari (Pujiani & Siwiendrayanti, 2017) tentang sosialisai protokol kesehatan di masa pandemi dengan pembagian masker kesehatan kepada pedagang dan pengunjung pasar tradisional, begitu pula penelitian dari (Arsianti et al., 2020) tentang penerapan alat pencuci tangan dengan air kran otomatis sebagai alat ptokol kesehatan, begitu pula penelitian dari (Nyoman Payuyasa et al., 2020) tentang penerapan prokol kesehatan dalam Latihan menabuh bagi anak-anak di desa adat seminyak, demikian penelitian dari (Akbar et al., 2020) tentang Tindakan tenaga kesehatan dalama menerapkan protokol kesehatan saat berangkat kerja pada saat era kebiasaan baru (Hiday, 2013) tentang meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memperhatikan protokol kesehatan dalam beraktivitas di era new normal, (Nugroho & Yulianto, 2020) tentang penerapan disiplin protokol kesehatan di era kenormalan baru

pada dunia paud, (Mardhia et al., 2020) tentang pentingnya protokol kesehatan keluar masuk rumah saat pandemi, (Kresna & Ahyar, 2020) tentang pengaruh *physical distancing* dan *sosial distancing* terhadap kesehatan.

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang melihat pengaruh persepsi pengunjung tentang protokol kesehatan terhadap kualitas pelayanan dan pada penelitian terdahulu belum ada yang meneliti di tempat Curug Mariuk. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti di tempat Curug Mariuk karena masih belum tereksposnya tempat tersebut, masih di kelola oleh masyarakat, belum ada peneliti yang meneliti di tempat tersebut. Dengan demikian penelitian ini memiliki keterbaruan menyangkut substansi kesehatan yang meliputi *Pengaruh Persepsi Pengunjung Tentang Protokol Kesehatan Terhadap Kualitas Pelayanan Di Curug Mariuk*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan pengunjung tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan disaat diluar lingkungan
2. Tidak menyadari pentingnya protokol kesehatan dimasa pandemi seperti ini
3. Kurangnya pelayanan terhadap pengelola terhadap pengunjung

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan bertolak dari identifikasi masalah, ternyata ruang lingkup masalah yang luas dan kompleks, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada persepsi pengunjung tentang protokol kesehatan sebagai variable bebas dan variable terikatnya adalah kualitas pelayanan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah – masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh persepsi pengunjung tentang protokol kesehatan terhadap kualitas pelayanan

E. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian dapat berguna untuk:

1. Sumber pengetahuan bagi peneliti tentang protokol kesehatan di objek wisata Curug Mariuk.
2. Sebagai pengetahuan bagi mahasiswa prodi olahraga rekreasi fakultas ilmu olahraga. Khususnya semua civitas akademik UNJ dan mahasiswa pada umumnya. Tentang protokol Kesehatan di tempat rekreasi
3. Penelitian di harapkan dapat menjadi informasi bagi pengunjung yang ingin berkunjung di Curug Mariuk.
4. Agar masyarakat mengetahui betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan di tempat rekreasi di fase new normal.